

MERAWAT KERUKUNAN BERAGAMA PADA ERA 4.0

**Devi Juliana Ardhani,
Lina Agusti,
Anis Fuadah Zuhri ***

ABSTRAK

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidik demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam era 4.0, teknologi informasi pada saat ini sangat mempengaruhi kerukunan antar umat beragama. Jika salah sedikit dalam menerima informasi tanpa mencari tahu kebenarannya, maka akan timbul kecurigaan, dimana dari situlah akan memicu ketidaknyamanan antar umat beragama. Dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *Library research*. *Library research* adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik kerukunan beragama yang terjadi di Indonesia.

KATA KUNCI: *Kerukunan, Teknologi, Agama*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keberagaman. Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah tentang agama. Pengakuan terhadap agama oleh Negara Indonesia ini hanya meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Ada dua hal yang diberikan oleh negara, yaitu yang pertama dalam hal jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) yang disandarkan pada beberapa pasal, yaitu Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (1) UU HAM yang menentukan mengenai kebebasan memeluk agama atau meyakini kepercayaan, kemudian Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 jo Pasal 4 UU HAM tentang hak beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apapun, selanjutnya, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menentukan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

agamanya masingmasing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. dan dalam hal yang kedua yaitu jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya, hal ini terkait dengan Konstitusi dan UU HAM. Pasal-pasal yang terkait dengan hal tersebut adalah Pasal 28D ayat (1), Pasal 28 E ayat (1), Pasal 28G ayat (1) dan ayat (2), Pasal 28I ayat (2), dan Pasal 28J ayat (1) UUD 1945; Pasal 3 ayat (2) dan ayat (3), dan Pasal 5 ayat (1), Pasal 22 ayat (2) UU HAM.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi, baik dalam bidang suku bangsa, bahasa maupun agama. Bagi negara Indonesia yang pluralis, tepatnya pada Era 4.0 yang sedang terjadi pada saat ini, sangat rawan terhadap ancaman perrusuhan antar masyarakat yang dipicu oleh permasalahan agama sewaktu-waktu yang timbul melalui teknologi informasi melalui media sosial. Jika hal itu tidak dapat diantisipasi dengan baik, maka akan

*Mahasiswa Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, E-mail Devijuliana2000@gmail.com, Linaagusti28@gmail.com, Anisfuadah.zuhri@uinjkt.ac.id Hp.

menimbulkan konflik antar umat beragama. Namun selama ini pemerintah Indonesia sudah dinilai cukup berhasil dalam mengembangkan kerukunan antar umat beragama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa data deskriptif dan catatan yang terdapat di dalam teks deskriptif. Metode penelitian seperti ini menggunakan metode *Library Research* atau studi kepustakaan. *Library research* merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Robi'atun, 2012).

Library research adalah rangkaian bentuk kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat untuk kemudian megolah bahan penelitiannya.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data-data dan sumber-sumber yang ada, serta mengandalkan teori-teori dan konsep yang ada untuk dipaparkan kedalam tulisan yang mengarah pada pembahasan penulisan ini. Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya ilmiah yang berbentuk jurnal, buku literature, serta media internet. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata-kata yang memerlukan pengolahan supaya lebih ringkas dan sistematis.

PEMBAHASAN

Karakteristik Keruhan Beragama di Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari 17.512 pulau, diantaranya terdapat 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil yang dihuni oleh berbagai suku. Maka dari itu, kita sebagai rakyat Indonesia harus memiliki rasa bangga karena dapat hidup berdampingan dengan tenang walaupun kita berbeda suku bangsa, budaya dan dalam menganut agama tau kepercayaan.

Dari perbedaan tersebut, kita harus selalu menjaga kerukunan setiap waktu. Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, contohnya yaitu tidak sah sembahyang apabila tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya, baik rukun islam maupun rukun iman.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu. Di Indonesia memiliki 2 cara untuk menciptakan kerukunan, yaitu:

1. Sikap Toleransi

Menurut Muhammad Arkound, ada dua syarat untuk dapat menancapkan nilai-nilai toleransi, yaitu:

a. Kemauan individu untuk bertoleransi.

Jika seseorang lebih mementingkan dirinya dan kelompoknya sendiri, maka kehidupan ini tidak akan berjalan dengan damai. Oleh karena itu sikap toleransi harus berasal dari dorongan diri sendiri. Indahnya bersatu dalam perbedaan, menjadi suatu

kebanggaan tersendiri terutama untuk bangsa Indonesia yang memang kita tahu dengan keberagaman agamanya. Indonesia mempunyai 6 agama yaitu agama islam, katolik, Kristen protestan, hindu, budha, dan konghucu. dan kesemuanya itu sudah diakui keberadaannya, maka sebagai warga negara yang baik kita wajib saling menghormati.

- b. Keterkaitan kemauan individu ini dengan kepentingan sosial. Menurut Milad Hanna, budaya toleransi harus ditanamkan dari individu. Sejak dini, tiap-tiap individu harus dididik untuk menerima dan mencintai orang lain. Perbedaan suku, ras, dan agama jangan sampai menimbulkan api kebencian. Latihan latihan budaya ini bersumber dari pergaulan yang luas dan kosmopolit. Semakin banyak orang mengenal pluralitas budaya dan tradisi lain, maka cara pandangnya akan terbuka dan bijak.

Selain itu, benih-benih toleransi dipupuk dengan banyak membaca tradisi dan pengetahuan. Untuk memahami orang lain, seseorang dituntut untuk banyak mengkaji karakter orang lain, bukan untuk mencari-cari kesalahan dan kelemahan, tetapi memperkaya wawasan dan mencari hikmah. Intinya, setiap individu harus mempunyai kemauan yang kuat untuk memperluas wawasan dan pergaulan. Kita harus memahami bahwa orang-orang yang ada di sekitar kita sebenarnya adalah orang terdekat seperti contohnya tetangga kita. Meskipun berbeda agama, tapi kita harus menumbuhkan sikap saling menghargai dan rukun, agar kehidupan berjalan dengan damai dan sentosa.

2. Saling Menghormati dan menghargai

Meskipun toleransi merupakan sifat yang sangat mendasar dan penting, toleransi masih cukup terbatas jangkauannya. Bersikap toleran tidak hanya berarti meniadakan, tidak memerangi, tidak memusuhi. Toleransi tidak lebih dari sikap menahan diri, membiarkan, berbesar hati. Toleransi belum suatu sikap yang positif. Agar hubungan antar agama menjadi positif, toleransi harus dikembangkan menjadi sikap saling menghor-

mati. Saling menghormati berarti menghormati hak orang dan golongan lain mengikuti agamanya. Kemampuan untuk menghormati sikap orang lain berarti pula suatu sikap arif dalam melihat pengembangan suatu budaya hati. Sehingga toleransi tidak cukup untuk dapat mempersatukan keberagaman agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu hal yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah menghormati dan menghargai serta saling sayang menyayangi seperti hal nya menyayangi diri sendiri. Seperti sabda Rasulullah yang artinya Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, pembantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Sikap saling menghormati akan sangat mendukung hubungan baik antara agama-agama. Kemampuan seseorang untuk menghormati keyakinan orang dan golongan lain merupakan tanda kemantapan iman seseorang. Seperti apa yang telah kita ketahui bahwa kemantapan iman seseorang bisa diukur dengan ketaatan dan kepatuhan dalam beribadah kepada Tuhannya. Selain itu, dengan memiliki rasa hormat terhadap keberagaman agama yang ada di Indonesia berarti kita telah menanamkan ayat yang Allah turunkan (agama islam) yaitu dalam Q.S Al-Kafirun yang artinya: (1) Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!. (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,(3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah; (6) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (Rini: 2013).

Kesatuan tidak dapat terwujud jika tidak adanya kerukunan yang mendasari kehidupan tersebut, seperti dalam kehidupan beragama yang akan terjalin secara aman dan tenram apabila adanya hubungan yang baik

antara pengikut agama yang satu dengan agama yang lain dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kericuhan atau menyinggung perasaan orang lain. Dalam hal ini, perbedaan tidak menjadi hambatan untuk hidup rukun antar umat beragama.

Dalam perbedaan beragama atau kepercayaan, rakyat Indonesia dapat dipersatukan karena adanya Pancasila, lebih tepatnya terdapat pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, selain itu juga ka-

rena adanya perundang-undangan dan hukum tata Negara, yang tercantum dalam undang-undang dasar 1945, pasal 29 ayah (1), yang berbunyi bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu. (Bakir: 2009).

Berikut ini terdapat table yang memaparkan mengenai karakteristik beragama di Indonesia:

Tabel 1.1

No.	Kegiatan	Dampak Kegiatan
1.	Menghargai perbedaan agama atau keyakinan antar umat beragama	Dapat terjalinnya rasa aman dan tenram antar umat beragama
2.	Menjaga kerukunan antar umat beragama	Dapat terjalinnya rasa toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya serta kerja sama dalam kehidupan masyarakat
3.	Menghargai pilihan orang untuk memilih agamanya	Dapat mendorong interaksi yang baik dan saling menguntungkan
4.	Mengenali nilai-nilai keberagamaan	Dapat memahami ketentuan-ketentuan pada setiap agama, sehingga tidak ada saling cemooh antara agama satu dengan yang lainnya.
5.	Menghargai kegiatan hari besar keagamaan	Mencerminkan sikap harmonis dalam kehidupan keberagaman agama di Indonesia
6.	Membagi makanan atau sejenisnya, apabila ada tetangga yang berbeda agama	Menambah kerukunan dan saling tolong menolong dalam perbedaan

Merawat Kerukunan Beragama di Sekolah pada Era 4.0

Pada saat ini dalam Era 4.0, perkembangan teknologi sangat berkembang dengan pesat seperti salah satunya dalam media sosial. Sebagai media sosial tentunya membawa banyak dampak baru dalam perkembangan anak-anak maupun remaja, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak positifnya yaitu memudahkan dalam komunikasi, mencari dan mengakses informasi, namun terkadang banyak anak-

anak maupun remaja yang menyalahgunakan fungsi dari media sosial tersebut.

Saat ini era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan atau hambatan bagi suatu lembaga namun sebaliknya mampu menjadi pembantu dalam menciptakan intelektual yang cerdas demi mewujudkan citacita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Pada era digital, semuanya sudah menggunakan teknologi terutama dalam dunia pendidikan, siswa diharapkan dapat menggunakan teknologi dengan cerdas, karena jika tidak cerdas dalam menggunakannya, mereka akan terjebak dalam in-

formasi hoax. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya, lembaga yang sukses adalah lembaga yang mampu menyeimbangkan pendidikan dengan perkembangan zaman. Mengembangkan pendidikan dalam abad keterbukaan (*century of openness*) bukan perkara mudah seperti memberikan inspirasi. Demikian perlu penginovasian untuk menyetarakan antara pendidikan era revolusi industri 4.0 dengan karakter. (Ahmad Tarmizi: 2019).

Adapun cara untuk merawat kerukunan beragama di sekolah pada Era 4.0, yaitu setiap murid harus memiliki sikap toleransi. Di dalam lingkungan sekolah sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai setiap perbedaan yang ada dengan sesama. Seperti ketika di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), di lingkungan tersebut pasti ada perbedaan agama di dalamnya, maka dari itu setiap murid harus menerima perbedaan agama tersebut serta mengizinkan murid yang berbeda agama dengannya beribadah dengan bebas. Selain itu, di era 4.0 ini setiap murid pasti banyak memperoleh informasi dari media sosial, untuk menjaga kerukunan di dalam sekolah sebaiknya setiap murid memanfaatkan media sosial dengan baik dan tidak boleh menjelekkan atau pun memposting di dalam media sosial mengenai perbedaan agama yang nantinya akan memicu keriuhan. Kemudian setiap murid juga diharuskan untuk saling tolong menolong dan menjaga tanpa membedakan agama atau kepercayaan yang dianut oleh teman-temannya.

Pengalaman paling awal siswa untuk menerapkan kerukunan di sekolah juga dapat berawal ketika seorang anak mulai berada di Rahim ibunya, kemudian dipelihara secara lahir dan batin. Selanjutnya lahir ke permukaan bumi ini, terus menerus dipelihara oleh ibu dengan penuh kasih sayang demikian pula hubungan kasih sayang berkembang secara rohaniyah, secara kekeluargaan dari generasi ke generasi. Sampai saat ini pun, ketika manusia telah berkembang men-

jadi berbagai macam keberagamaan baik ras, suku, dan agama, hubungan kasih sayang atas dasar kodrat itu tetap ada. (Toto, 2011: 9)

Merawat Kerukunan Beragama di Masyarakat pada Era 4.0

Bagi masyarakat Indonesia, kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak, bahwa semua orang bertetangga dengan orang lain yang berbeda suku, agama, budaya dan seterusnya. Namun dalam pengertian sebenarnya, pluralisme tidak sekedar dalam pengertian bahwa semua perbedaan itu ada, tetapi perbedaan itu menjadi suatu pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijakan dalam kehidupan bersama.

Pentingnya merawat kerukunan beragama di dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial yang berlangsung sehari-hari. Kerukunan tersebut harus dijaga dan dirawat dengan baik agar mempercepat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di Era 4.0 yang sedang berlangsung pada saat ini. Contoh kerukunan dalam masyarakat ketika umat kristiani sedang melaksanakan ibadah natal, kemudian umat muslim ikut serta dalam mengamankan lokasi sekitar gereja. Toleransi antar umat beragama seperti inilah yang harus dipertahankan agar sikap saling menghormati akan terus berkembang tanpa melihat perbedaan.

Kemudian untuk menjaga kerukunan juga harus diterapkan dengan cara tidak memaksakan agama kepada orang lain, karena pada dasarnya setiap agama mempunyai misi untuk mengajak dalam kebaikan, tetapi kebaikan tersebut juga kembali lagi ke diri orang lain itu sendiri. Dalam lingkungan masyarakat kita harus saling menyayangi antar tetangga karena dengan saling menyayangi, kita dapat memperluas pergaulan secara luas, bahkan pada Era 4.0 ini, berbisnis pun juga tanpa membedakan agama atau kepercayaan, sehingga peluang bisnis semakin besar dan sangat menguntungkan bagi perekonomian pada saat ini.

Pada umumnya terdapat beberapa cara untuk merawat kerukunan beragama dalam lingkungan masyarakat, seperti:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama dalam pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat beragama.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain

Merawat Kerukunan Beragama Antar Pemeluk Agama dan Aliran Kepercayaan pada Era 4.0

Kerukunan umat beragama di Indonesia masih diwarnai catatan kelabu di tengah semakin tingginya kesadaran toleransi masyarakat. Faktor kesenjangan ekonomi dan kepentingan di luar agama seperti politik, rentan diblokir menjadi konflik agama. Kemudian muncul anggapan menyalahkan pihak the others atau minhum dan merasa benar sendiri atau hanya kelompoknya yang benar. Jika demikian, agama berpotensi diciptakan oleh umat beragama menjadi sumber ketidakrukunan atau pertikaian sesama warga bangsa. Untuk itu pentingnya pendakwah menyampaikan ajaran agama yang komprehensif, tidak sepotong-potong agar agama tidak menjadi legitimasi bagi pihak yang berbuat anarkhis untuk kepentingan perorangan atau kelompok.

Dengan demikian, catatan kelabu kerukunan umat beragama akan berakhir. Konflik lazimnya dipicu oleh perbedaan ajaran agama bagi pemeluk agama yang memahami ajaran agama secara parsial, tanpa memahami pesan substansial. Penelitian ini berpijak dari asumsi dasar bahwa pendekatan budaya yang didialogkan dalam kehidupan sehari-hari oleh antarpemeluk agama dengan sesama pemeluk agama agar mampu mengurai konflik atau mengantisipasi konflik dengan mengedepankan empati sosial. Modal

dasar kehidupan sosial beragama yang harmonis tersebut tercipta di tengah kehidupan warga Kudus yang berbeda agama dan seagama tetapi berbeda aliran, bahkan aliran yang mengaku muslim tersebut dinyatakan sesat oleh MUI. (Rosyid: 2014).

Adanya perkembangan teknologi saat ini sangat mempengaruhi aliran kepercayaan pada Era 4.0, karena di Indonesia terdiri dari 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu. Saat ini aliran kepercayaan merujuk pada tokoh-tokoh agama yang diikuti setiap harinya melalui media sosial. Maka dari itu alangkah baiknya kita sebagai manusia yang hidup di Era 4.0 ini harus menyeleksi informasi yang *update* karena belum tentu informasi yang ada dalam media sosial itu valid. Selain itu, dari 6 agama yang terdapat di Indonesia tidak boleh ada yang bermusuhan atau menjelaskan satu sama lain, karena adanya perbedaan seharusnya membuat kita bersatu.

Terdapat contoh ketika ada hari besar Negara Indonesia seperti acara Hari Kemerdekaan Indonesia, para rakyat Indonesia berkumpul di Istana Negara untuk melaksanakan Upacara Kemerdekaan Indonesia, tanpa membedakan agama atau kepercayaan yang dianutnya, dari sinilah dapat kita lihat bahwa perbedaan tidak menjadikan kita bermusuhan apabila kerukunan terus diciptakan dengan baik.

Dalam pemerintahan Indonesia, toleransi agama sudah berjalan dengan baik karena ada hal kecil yang bisa kita lihat yaitu ketika adanya hari besar dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu, kalender tahunan dibuat libur pada hari besar tersebut dan dari sinilah bahwa pemerintah saja menghargai secara adil adanya perbedaan agama yang terdapat di Indonesia. (Abdullah: 2018).

Tabel 2.1

Kerukunan Beragama Pada Era	Keterangan
1.0	Konflik beragama pada era 1.0 ini terjadi karena disebabkan manusia yang kurang pemahaman tentang kerukunan beragama. Konflik terdahulu muncul dari perdebatan

	antar individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial masyarakat.
2.0	Terjadinya pengelompokan atau pelapisan sosial yang terbentuk di masyarakat, salah satunya kelompok agama.
3.0	Contohnya yaitu seperti kasus yang sedang viral pada saat itu tentang “Balaram dalam kartun Khrisna” banyak meme yang beredar tentang hal tersebut, sebagian orang menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan agama hindu bahwa khrisna lahir dari bentuk sebuah kedamaian. Ternyata banyak dari kita yang tidak sadar bahwa dari mereka yang yakin terhadap hal tersebut tidak berkenan dijadikan bahan lelucon.
4.0	Budaya modernisasi semakin marak, meluas dan semakin menyebar. Terlebih ketika dunia semakin menyempit dan manusia semakin mudah untuk berinteraksi dengan manusia lain dibelahan dunia lain. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang dipegang oleh manusia yang sebelumnya bersifat partikular kini kian universal. Perubahan lainnya dapat terlihat dari pola pikir manusia yang kian rasional dan fungsional.

PENUTUP

Di Indonesia, kerukunan antar umat beragama diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Adapun cara untuk merawat kerukunan beragama di sekolah pada Era 4.0, yaitu setiap murid harus memiliki sikap toleransi. Di dalam lingkungan sekolah sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai setiap perbedaan yang ada dengan sesam. Seperti ketika di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), di lingkungan tersebut pasti ada perbedaan agama di dalamnya, maka

dari itu setiap murid harus menerima perbedaan agama tersebut serta mengizinkan murid yang berbeda agama dengannya beribadah dengan bebas. Selain itu, di era 4.0 ini setiap murid pasti banyak memperoleh informasi dari media sosial, untuk menjaga kerukunan di dalam sekolah sebaiknya setiap murid memanfaatkan media sosial dengan baik dan tidak boleh menjelekkan atau pun memposting di dalam media sosial mengenai perbedaan agama yang nantinya akan memicu keriuhan. Kemudian setiap murid juga diharuskan untuk saling tolong menolong dan menjaga tanpa membedakan agama atau kepercayaan yang dianut oleh teman-temannya.

Pentingnya merawat kerukunan beragama di dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial yang berlangsung sehari-hari. Kerukunan tersebut harus dijaga dan dirawat dengan baik agar mempercepat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di Era 4.0 yang sedang berlang-

sung pada saat ini. Contoh kerukunan dalam masyarakat ketika umat kristiani sedang melaksanakan ibadah natal, kemudian umat muslim ikut serta dalam mengamankan lokasi sekitar gereja. Toleransi antar umat beragama seperti inilah yang harus dipertahankan agar sikap saling menghormati akan terus berkembang tanpa melihat perbedaan.

Adanya perkembangan teknologi saat ini sangat mempengaruhi aliran kepercayaan pada Era 4.0, karena di Indonesia terdiri dari 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu. Saat ini aliran kepercayaan merujuk pada tokoh-tokoh agama yang diikuti setiap harinya melalui media sosial. Maka dari itu alangkah baiknya kita sebagai manusia yang hidup di Era 4.0 ini

harus menyeleksi informasi yang ter-update karena belum tentu informasi yang ada dalam media sosial itu valid. Selain itu, dari 6 agama yang terdapat di Indonesia tidak boleh ada yang bermusuhan atau menjelaskan satu sama lain, karena adanya perbedaan seharusnya membuat kita bersatu. Terdapat contoh ketika ada hari besar Negara Indonesia seperti acara Hari Kemerdekaan Indonesia, para rakyat Indonesia berkumpul di Istana Negara untuk melaksanakan Upacara Kemerdekaan Indonesia, tanpa membedakan agama atau kepercayaan yang dianutnya, dari sinilah dapat kita lihat bahwa perbedaan tidak menjadikan kita bermusuhan apabila kerukunan terus diciptakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Suryana,Toto. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, Vol.9, No.2

Bakir,Ihsan.2009.*Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*.Bandung:PT.Rineka cipta.

Fajar, Abdullah Khairil.2018.Umat Beragama Di Era Revolusi Industri 4.0.

<https://bincangsyariah.com/khazanah/umat-beragama-di-era-revolusi-industri-4-0/>Diakses pada 21 Desember 2019.

Rosyid, Moh.2014.Keselarasan Hidup Beda Agama Dan Aliran.Jurnal Fikrah.Vol.2, No.1

Fidiyani, rini. 2013. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.Jurnal Dinamika Hukum.Vol.13, No.3

Hasibuan, Ahmad Tarmizi.2019.Sekolah Ramah Anak Revolusi Industri 4.0.Jurnal BIDAYAH.Vol.11, No.01

Urbaningrum.2000.Agama dan Transformasi Sosial.Jurnal Katalis Indonesia.Vol.1, No.1

Lestari, Gina. “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Indonesia di Tengah Kehidupan SARA”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 28, Nomor 1. 2015.